

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan individu, Pendidikan berfungsi untuk membantu seseorang untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam dirinya. Selain itu pendidikan adalah sebuah proses guna mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan, pembaharuan dan peningkatan kualitas guru, kurikulum serta sarana dan prasarana. Kurikulum yang dirancang dengan sistematis sebagai pedoman dalam sistem pendidikan, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalamannya, setiap individu siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda seperti gaya belajar visual, audio, audio-visual dan kinestetik, yang tentunya berbeda dalam implelementasi pembelajarannya.

Di dalam pendidikan formal, terkhususnya di sekolah salah satu materi yang diajarkan oleh guru adalah pembelajaran bahasa dimana bahasa merupakan pengantar untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu bahasa merupakan alat yang digunakan untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sosial. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan dan bahasa merupakan alat penghubung yang paling utama dalam berinteraksi terhadap masyarakat. Bahasa sangatlah berperan penting dalam kehidupan. Bahasa mempermudah manusia untuk dalam berinteraksi melalui komunikasi. Di Indonesia bahasa yang diakui secara nasional yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Oleh sebab itu, di sekolah terdapat mata pelajaran bahasa yang harus dikuasai oleh semua siswa, tepatnya Bahasa Indonesia dan telah dimasukkan kedalam sistem kurikulum sehingga termasuk kedalam mata pelajaran wajib yang diajarkan dilingkungan sekolah formal di seluruh wilayah Indonesia, mata pelajaran berupa Bahasa Indonesia pada masa ini dinilai begitu esensial perennya sehingga wajib diberikan di lingkungan sekolah.

Selain itu penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang efektif, serta kurang dapat menarik dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami bacaan.

Perlu untuk dipahami bahwasannya pemberian pengajaran Bahasa Indonesia dilakukan sebagai upaya untuk mendukung keterampilan dalam membaca, keterampilan dalam menulis dan keterampilan dalam berkomunikasi secara langsung.

Keterampilan berkomunikasi dalam prosesnya dilakukan dengan lisan maupun prosesnya dapat dilakukan dengan tulisan. Melakukan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan di seluruh sekolah di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia mampu digunakan sebagai sarana guna mengembangkan dan mengajarkan tata cara penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selaras dengan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia, perlu adanya suatu penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian pemahaman siswa dalam mata pelajaran yang telah dilaksanakan, sistem penilaian dalam kurikulum Merdeka menggunakan dua sistem penilaian yaitu penilaian formatif dan sumatif (Phafiandita dkk., 2022), dua penilaian ini

memiliki kegunaan yang berbeda. Penilaian formatif berperan penting bagi pendidik dalam memantau kemajuan belajar siswa serta memberikan umpan balik secara rutin, asesmen formatif memberikan informasi mengenai tantangan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran, sehingga dukungan yang tepat dapat diberikan. Penilaian formatif bukan hanya memberikan penilaian, namun juga memberikan umpan balik bermanfaat yang membantu siswa meningkatkan prestasi dan mengatasi kesulitan belajar (Mujiburrahman dkk., 2023). Sementara itu, bagi siswa, asesmen formatif membantu mereka mengenali kekuatan yang dimiliki serta area yang perlu ditingkatkan (Musarwan & Warsah, 2022). Sedangkan dalam penilaian sumatif lebih menekankan pada ketercapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran dan atau capaian pembelajaran (CP) mereka, yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan (Maulida, dkk 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hari Kamis tanggal 16 April 2025 di SD Negeri 2 Samsam dengan ibu Luh Putu Ika Andika Sari, S.Pd. sebagai wali kelas IV menunjukkan bahwa di kelas IV SD Negeri 2 Samsam terdapat 21 orang siswa dalam kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV di SD Negeri 2 Samsam tersebut, diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan media pembelajaran berupa buku ataupun lembar cerita narasi tanpa proses menelaah lebih lanjut. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca, khususnya dalam hal kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan. Beberapa siswa masih membaca dengan tidak lancar

dan mengalami hambatan dalam menangkap makna dari teks yang dibaca, Sementara hasil observasi menunjukkan proses membaca pemahaman yakni dalam praktiknya, pembelajaran membaca pemahaman di SD Negeri 2 Samsam hingga saat ini masih didominasi oleh penggunaan media berupa buku ataupun lembar cerita narasi untuk kegiatan membaca pemahaman.

Wawancara dan observasi kedua dilaksanakan pada tanggal 17 April 2025 di SD Negeri 1 Pangkung Karung dengan Bapak I Gusti Ngurah Putu Karyana, S.Pd sebagai wali kelas IV menunjukkan bahwa di kelas IV SD Negeri 1 Pangkung Karung terdapat 20 orang siswa dalam kelas. Hasil wawancara dengan wali kelas IV di SD Negeri 1 Pangkungkarung menunjukkan proses pembelajaran membaca pemahaman masih didominasi media pembelajaran yang kurang bervariasi dan hanya menggunakan buku ataupun lembar cerita narasi. Observasi di kelas pun menunjukkan kendala nyata siswa belum fasih membaca dan kesulitan memahami isi bacaan beberapa masih terbata-bata dan sukar menangkap makna teks. Secara keseluruhan, pembelajaran membaca pemahaman di sekolah ini masih berpusat pada ceramah dan penggunaan media berupa teks cerita narasi, tanpa diikuti kegiatan penelaahan lebih lanjut terhadap isi maupun amanat cerita.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa beberapa siswa masih belum tuntas, penilaian di kelas IV SD Negeri 2 Samsam, disepakati nilai minimum membaca pemahaman berdasarkan KKTP Gugus yakni 68. Dari 21 jumlah siswa, hanya 8 (delapan) siswa yang berhasil memperoleh nilai predikat tuntas, dan 13 (tiga belas) orang siswa memperoleh nilai dengan predikat belum tuntas.

Serta dalam membaca pemahaman siswa di Gugus III Kecamatan Kerambitan hanya mampu membaca teks secara mekanis tanpa memahami isi bacaan secara mendalam serta masih terbata-bata dalam membaca. Mereka kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks, menemukan ide pokok, maupun menyimpulkan informasi yang tersirat. Selain itu, pembelajaran di kelas masih didominasi oleh media berupa teks cerita narasi dan pemberian tugas membaca tanpa pendampingan strategi pemahaman yang efektif. Selain itu siswa seringkali membaca cerita secara keseluruhan namun tidak menganalisis pokok-pokok bacaan dan amanat yang terkandung didalam cerita tersebut sehingga kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan pasif yang tidak memberikan peningkatan kepada siswa. Selain itu, siswa seringkali membaca cerita secara keseluruhan tanpa diarahkan untuk menganalisis pokok-pokok penting dalam bacaan. Mereka melewatkan pemahaman tentang unsur intrinsik cerita, seperti tema, tokoh, alur, serta amanat yang ingin disampaikan. Padahal, pemahaman semacam ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Akibatnya, kegiatan membaca hanya menjadi aktivitas pasif, bukan sebagai proses belajar yang bermakna dan membangun pemahaman yang lebih dalam.

Membaca seringkali dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas IV diharapkan siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, Menurut Manggalastawa.,dkk (2024) membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk memperoleh pemaknaan dari isi bacaan yang kemudian namun lebih membangun secara aktif tentang makna pengetahuan yang ada pada teks

bacaannya. Kemampuan ini sangat penting sehingga siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami isi, menarik kesimpulan, dan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimilikinya. Keterampilan membaca pemahaman juga harus dimiliki didik dalam kegiatan pembelajaran. Semua mata pelajaran membutuhkan keterampilan membaca pemahaman untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dari mata pelajaran tersebut. Namun ditemukan bahwa beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca pemahaman, siswa tidak dapat menentukan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita, kenyataannya ini disebabkan oleh banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori Bahasa (Ryantini dkk., 2022). Permasalahan lain yang memicu kendala membaca pemahaman yaitu kurangnya model mengajar yang bervariasi dan tepat sasaran, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang relevan untuk mendukung kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Menurut Anzelina.,dkk (2023) model pembelajaran merupakan pola rancangan yang bertujuan agar pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien, sehingga menjadi dampak pada hasil belajar siswa yang diharapkan mendapat nilai sangat baik dan mendapatkan sesuatu yang bermakna dari pengalaman belajar siswa sekolah dasar.

Pada kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan pemusatan fokus ke guru (*teacher center*), penugasan dan tanya jawab dalam proses pembelajaran serta dalam melaksanakan pembelajaran aktivitas guru yang utama adalah mengenalkan materi, menyajikan pertanyaan dan meminta siswa melengkapi latihan soal.

Sejalan dengan permasalahan tersebut perlu adanya upaya untuk menciptakan sistem pembelajaran dikelas yang aktif, terarah dan terstruktur. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda maka dari itu peranan sekolah dalam pemenuhan gaya belajar penting dilakukan untuk memfasilitasi gaya belajar yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar (Ayaldi, 2024). Pembelajaran yang didasari dari bagaimana siswa nyaman, mudah, dan disenangi akan mengantarkan pada ketuntasan pembelajaran motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa

(Artini dkk, 2023). Dengan kemampuan membaca pemahaman siswa akan dapat melakukan analisa, dan membuat pertanyaan terkait dengan teks cerita yang telah dibaca sehingga dapat menarik amanat yang terkandung didalamnya.

Pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa dengan baik apabila siswa memiliki motivasi belajar, motivasi dapat timbul karena faktor internal, berupa kemauan untuk berkembang dan harapan akan tujuan (cita-cita), sedangkan faktor eksternal ialah dengan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan apresiatif. Namun dari hasil obeservasi ditemukan bahwa siswa kelas IV tidak dapat dengan baik memahami isi bacaan yang mereka baca hal ini disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang kurang sesuai dan masih menggunakan pembelajaran konvensional berupa berceramah dengan guru sebagai objek utama dan siswa sebagai pendengar.

Situasi nyata kegiatan membaca di sekolah yang seringkali menggunakan model atau pembelajaran konvensional dengan sarana ceramah dan membaca secara individu tanpa menganalisis unsur-unsur yang terdapat didalam cerita yang dibaca. Hal ini mengakibatkan siswa acapkali tidak memperhatikan amanat atau pesan yang terkandung didalam cerita, siswa hanya akan membaca cerita dengan selesai tanpa mengetahui atau mengambil intisari dari bacaan mereka. Kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan dalam kemampuan membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar cukup nyata. Idealnya, siswa di jenjang ini sudah mampu memahami teks bacaan dengan baik, mengidentifikasi gagasan pokok, serta menarik kesimpulan dari bacaan yang mereka baca. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi teks secara mendalam. Mereka cenderung hanya mampu membaca secara mekanis tanpa benar-benar memahami makna dan konteks bacaan. Faktor-faktor seperti kurangnya bahan bacaan yang menarik, serta kurangnya dukungan dari lingkungan turut memperlebar kesenjangan ini. Akibatnya, kemampuan literasi siswa menjadi kurang optimal, yang bisa berdampak pada pemahaman pelajaran lain yang juga memerlukan kemampuan membaca pemahaman.

Kurangnya pembaharuan terhadap media pembelajaran yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa. Model pembelajaran dan media yang kurang sesuai tidak akan dapat memotivasi siswa dalam mengikuti kelas. Kesulitan siswa dalam membaca pemahaman dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan kosakata, siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang minim akan kesulitan

memahami isi teks karena banyak kata yang tidak mereka mengerti. Semakin terbatas kosakata yang dimiliki siswa, semakin sulit bagi mereka untuk menangkap makna dari kalimat atau paragraf dalam bacaan. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam mengenali struktur kalimat dan paragraf juga menjadi hambatan.

Jika siswa tidak memahami bagaimana gagasan utama dan pendukung disusun dalam sebuah teks, mereka akan kesulitan menangkap makna secara keseluruhan. Selain faktor bahasa, aspek kognitif juga berperan dalam kemampuan membaca pemahaman. Beberapa siswa mungkin memiliki daya konsentrasi yang rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus dalam membaca teks yang panjang. Kesulitan dalam menghubungkan informasi dari satu bagian teks ke bagian lainnya juga menjadi faktor penghambat. Jika siswa tidak terbiasa berpikir kritis saat membaca, mereka akan kesulitan memahami makna tersirat dalam teks, terutama dalam bacaan yang memerlukan analisis mendalam, hal ini juga diperburuk oleh kurangnya minat dan kebiasaan membaca. Siswa yang jarang membaca cenderung tidak terbiasa memahami teks yang panjang dan kompleks. Kurangnya kebiasaan membaca juga membuat siswa mudah merasa bosan saat harus membaca teks yang lebih akademis. Jika mereka hanya membaca sekadarnya dan tidak berlatih memahami isi bacaan secara menyeluruh, maka kemampuan membaca pemahaman mereka tidak akan berkembang dengan baik. Penggunaan media belajar yang kurang mendukung juga dapat memperburuk kesulitan dalam membaca pemahaman. Seperti hanya menggunakan teks bacaan biasa, dan kurang menarik dalam estetikanya sehingga mereka enggan membaca dan

mendiskusikan pemahaman mereka, juga dapat membuat siswa tidak terbiasa memahami isi bacaan secara mendalam.

Untuk mengatasi kesulitan siswa kelas IV SD Negeri Gugus III Kecamatan Kerambitan dalam membaca pemahaman, diperlukan mekanisme pembaharuan dari mulai model dan media pembelajaran yang digunakan. Fabel merupakan cerita dongeng atau fiksi yang kehidupan binatang yang berperilaku layaknya manusia. Fabel menawarkan pengalaman unik yang menggabungkan membaca dan bercerita, sehingga mempermudah pemahaman dan retensi informasi. Selain itu dalam membaca pemahaman terkait dengan fabel terdapat unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur dan sudut pandang), unsur intrinsik ini mempengaruhi bagaimana cerita disampaikan dan diinterpretasikan oleh pembaca. Oleh karena itu, memahami unsur intrinsik dalam karya sastra sangat penting untuk memahami struktur dan makna cerita yang dibuat oleh pengarang. Melalui narasi yang menghibur dan tokoh-tokoh yang mudah dikenali, cerita fabel mampu menyampaikan pesan-pesan tentang kebaikan, kesabaran, kerja keras, dan nilai-nilai lainnya secara tidak langsung, sering kali melalui konflik atau pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita.

Penggunaan cerita fabel dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur naratif, karakterisasi tokoh, dan pesan moral yang disampaikan (Sari&Zuhdi 2024). Fabel dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar dengan

penyajian yang bersifat langsung, di mana dialog dalam prosa fiksi anak sangat penting untuk membantu pemahaman anak terhadap cerita yang disajikan.

Dialog yang diucapkan atau dilakukan oleh para tokoh harus terlihat wajar dan hidup (Syafiti & Usiono.,2024). *E-book* yang diterbitkan secara digital yang disebut *e-book* Fabel Nusantara terdiri dari gambar, bingkai, ikon balon kata, dan anotasi yang tersegmentasi atau dikelompokkan dan anotasi yang memberikan makna visual (Anggraeni dkk., 2023). Dengan perpaduan teks dan ilustrasi, *e-book* cerita nusantara dapat membantu siswa lebih mudah memahami alur cerita. Mereka cukup aktif dan bersemangat memberikan komentar terkait penawaran *e-book* Fable Nusantara, meski awalnya terlihat kesulitan membaca dengan cepat (Yelvita, 2022). Selain itu, melalui sastra anak, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan rasa hormat, yang sering kali kurang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. (Juredah dkk.,2025) Cerita bergambar dapat menjadi suatu solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca yang memiliki daya tarik dan alat bantu penyampaian informasi dalam bahan bacaan. (Suprpto dkk.,2023). Media cerita dongeng fabel dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman membaca siswa serta media cerita dongeng fabel dapat memberi semangat belajar membaca pada siswa sehingga siswa mampu mengembangkan pemahaman membaca mereka terutama mengenai pesan-pesan moral dan pengetahuan yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita dan mampu menangkap isi cerita dengan baik. (Untari dkk.,2024).

Salah satu model yang diharapkan mampu mendukung tujuan tersebut adalah model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang dirancang

untuk membantu siswa lebih sistematis dalam memahami teks bacaan, selaras dengan hal tersebut model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) sangat tepat digunakan sebagai model membaca bahan bacaan. Model ini mengacu pada pengertian langkah-langkah dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran (Fadila dkk.,2023). Penelitian eksperimen ini pula didukung oleh pendapat Nuryani (2022) yang menyatakan model SQ3R dapat memberikan gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, siswa mampu menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul bab, siswa membaca secara aktif untuk mencari jawaban dari pertanyaan, siswa mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah tersusun tanpa menggunakan buku melatih daya ingatnya dan dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dari jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggaambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Selaras dengan pendapat tersebut melalui langkah-langkah model SQ3R, siswa dapat meningkatkan pemahaman, retensi informasi, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam pembelajaran model SQ3R akan membantu siswa mengorganisasi informasi dalam pikiran siswa sebelum mereka mulai membaca, membantu fokus pada poin-poin kunci, mendorong pemikiran kritis dan aktif, membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan membantu mereka fokus pada informasi yang relevan serta meningkatkan konsentrasi. (Subekti dkk.,2024). Sejalan dengan pendapat Subekti, dkk (2024) penerapan model SQ3R diperkuat oleh pendapat Rovita

dan Umam (2023) menemukan bahwa model SQ3R efektif digunakan pada siswa dengan tingkat pemahaman rendah.

Kombinasi antara model SQ3R dan pendampingan guru intensif terbukti memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Secara lebih rinci pengaruh model SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan membaca dan memirsanya, siswa juga menjadi pembaca yang aktif dan terarah langsung pada inti sari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dalam teks (L. N. Azizah & Rosdian, 2022). Kelebihan dari strategi model SQ3R yaitu dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam membaca, memberi kesempatan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif, dan mampu meningkatkan daya ingat siswa pada setiap ide pokok yang terkandung dalam teks serta mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang isi teks (Hariyani dkk., 2023). Apalagi, jika model ini didukung oleh media pembelajaran yang menarik, seperti fabel edukasi digital, media digital dalam proses membaca pemahaman dapat menggunakan aplikasi *canva* dengan pendidik menyajikan cerita fabel yang berisikan elemen visual seperti ilustrasi gambar dan warna yang menarik sehingga dapat menarik minat siswa dalam membaca. (Ameli dkk., 2024).

Siswa diharapkan lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar meningkat. Penggunaan Model SQ3R dalam membaca pemahaman siswa kelas IV dengan berbantuan cerita fabel edukasi digital ialah meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami isi

bacaan secara lebih mendalam dan kritis. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menerapkan strategi membaca yang terstruktur, seperti *Survey, Question, Question again, dan Review*, yang membantu mereka mengidentifikasi ide pokok, memahami detail penting, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.

Penggunaan cerita fabel yang dikemas dalam format digital juga bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, model ini diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir analitis dan reflektif siswa, sambil menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam fabel tersebut. Selain itu dengan model SQ3R siswa tidak akan bosan dalam mengikuti kegiatan membaca. Model SQ3R dapat dijadikan model alternatif untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Kelebihan model SQ3R juga termasuk kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman bacaan dalam jangka panjang. Dengan melatih siswa untuk membaca dengan saksama, merefleksikan, dan merevisi pemahaman, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang dapat mereka gunakan di masa depan. Strategi ini membantu siswa membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman teks, yang akan bermanfaat dalam studi lanjutan dan kehidupan sehari-hari. Pangestu.,dkk. (2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di bagian latar belakang masalah, maka diputuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model SQ3R Berbantuan Fabel Edukasi Digital Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang mengenai permasalahan yang ditemukan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Kerambitan sebanyak 13 (tiga belas) orang siswa masih dibawah KKTP
- 2) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi

1.3 Pembatas Masalah

Mengacu pada uraian dan pemaparan pada identifikasi tersebut, maka masalah dapat dibatasi pada kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Gugus III Kecamatan Kerambitan, terdapat 13 (tiga belas) orang siswa dengan nilai belum tuntas dari KKTP dan penggunaan model SQ3R kurang bervariasi dengan sistem digital dan disertai dengan pola pembelajaran konvensional yang masih monoton. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada pengaruh model SQ3R berbantuan fabel edukasi digital terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran SQ3R berbantuan Fabel Edukasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus III Kecamatan Kerambitan Tahun Ajaran 2025/2026 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran SQ3R berbantuan Fabel Edukasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus III Kecamatan Kerambitan Tahun Ajaran 2025/2026

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diketahui bahwa secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat untuk dijadikan sarana menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengakomodasi media digital sebagai perantara pembelajaran kepada siswa. Penelitian ini menggunakan Model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dengan menunjukkan bahwa dengan melalui model ini dan penggunaan fabel edukasi digital sebagai media ajar terbukti mampu menarik minat siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna dengan pengemasan yang ringan, menghibur dan menyenangkan dalam fabel membuat pembelajaran terasa tidak membosankan. Oleh karena itu, secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

1.6.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman membaca dan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran berupa fabel edukasi digital, sehingga siswa akan termotivasi serta tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini juga dapat meningkatkan perolehan hasil belajar yang mesti dicapai siswa

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi menciptakan pembelajaran inovatif yang membantu guru dalam mengajarkan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih menarik dan tepat guna. Menggunakan model SQ3R ini juga memberikan alternatif bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbantuan media digital serta mendorong guru untuk lebih kreatif mengajarkan membaca pemahaman kepada siswa

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil temuan dari penelitian pengaruh model SQ3R berbantuan fabel edukasi digital yang memanfaatkan media elektronik, mampu dipakai secara langsung oleh pihak sekolah sebagai dasar mengambil kebijakan untuk

mendorong guru mengembangkan sistem pembelajaran yang inovatif dengan menyesuaikan karakteristik siswa dengan sarana sekolah pada inovasi media pembelajaran.

4) Bagi Peneliti Lain

Perolehan hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain untuk digunakan meneruskan kegiatan riset yang berkaitan secara langsung dengan materi yang terdapat dalam riset penelitian ini. Temuan ini juga dapat menambah wawasan mengenai pangaruh model SQ3R yang berbantuan media fabel edukasi dalam bentuk digital terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang menyenangkan, inovatif dan edukatif

